

**DAYA SERAP SISWA TERHADAP PENYAMPAIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANNYA
DENGAN RANAH AFEKTIF DI SMK 1 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh :

**E L Y S U K A S I H
NIM. 9641 3307**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

ELY SUKASIH– NIM. 96413307. **DAYA SERAP SISWA TERHADAP PENYAMPAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN RANAH AFEKTIF DI SMK I YOGYAKARTA, YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2002**

Ranah afektif termasuk prestasi belajar yang menjadi tolok ukur penilaian berhasil tidaknya seorang pendidik maupun siswa dalam melakukan aktifitas belajar di sebuah sekolah tertentu. Sekalipun memang daya serap yang biasanya ditunjukkan dengan nilai bukan satu-satunya criteria penilaian berhasil tidaknya siswa menangkap pelajaran di sekolah, namun yang juga perlu dipahami bahwa system keberhasilan belajar masih melihat sisi kognisinya sementara sisi afeksinya masih minim.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), sumber datanya dari sumber primer dan sekunder, dengan teknik random sampling. Metode pengumpulan data melalui angket, observasi, interview, dan dokumentasi.. Dalam menganalisa data digunakan metode analisis deskriptif dan metode analitik statistic.

Secara mayoritas SMK I Yogyakarta memiliki nilai yang baik, untuk ranah afektif siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam adalah baik. Berdasarkan data analisis statistic dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama Islam dan ranah afektif mereka.

Kata kunci: **daya serap siswa, pendidikan agama Islam, afektif**



DEPARTEMEN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281
 E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/1/DT/PP.01/1/19/2003

Skripsi dengan judul : **DAYA SERAP SISWA TERHADAP PENYAMPIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANYA DENGAN RANAH AFEKTIF DI SMK. 1 YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

ELY SUKASIH

NIM : 9641 3307

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Rabu :

Tanggal : 5 Februari 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
 IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Juw

Drs. Tasman Hamami, MA

NIP. : 150 226 626

Sekretaris Sidang

Radino

Drs. Radino, M, Ag

NIP. : 150.268 798

Pembimbing Skripsi

Moch. Fuad

Drs. Moch. Fuad

NIP. : 150 234 516

Penguji I

Afiyah

Drs. Hj. Afiyah, AS, Msi

NIP. : 150 197 295

Penguji II

Mujahid

Drs. Mujahid

NIP. : 150 266731

Yogyakarta, 03 April 2003.....

IAIN SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS TARBIYAH
 DEKAN

H. Rahmat

Drs. H. Rahmat, M. Pd
 NIP. : 150 037 930



Drs. Mujahid

Dosen Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari Ely Sukasih

Hal : 5 eksemplar

Kepada yang terhormat

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Asalamualaikum wr. wb.

Sesudah membaca, meneliti serta memberikan koreksi dan bimbingan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ely Sukasih

NIM : 96413307

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Daya Serap Siswa Terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Ranah Afektif di SMK I Yogyakarta

telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan agama islam (S. Pd. I) dalam ilmu pendidikan islam pada fakultas tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga skripsi tersebut, dapat bermanfaat bagi penulis, almamater, agama serta nusa dan bangsa.

Wasalamualikum wr. wb.

Yogyakarta, 03 April 2003
Konsultan


Drs. Mujahid
NIP. 150 266 731

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya kepada kita. sholawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW, sehingga penyusunan skripsi sebagai tugas akhir dapat terealisasi dengan baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan guna memenuhi salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil judul “Daya Serap Siswa terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Ranah Afektif di SMK 1 Yogyakarta.”

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak berhutang budi kepada beberapa pihak, baik berupa dorongan moral maupun material. Oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada :

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Alasan Pemilihan Judul	8
E. Hipotesis	9
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
G. Tinjauan Pustaka	10
H. Kerangka Teoritik	12
I. Metode Penelitian	29
J. Sistematika Pembahasan	38
BAB II : GAMBARAN UMUM SMK 1 YOGYAKARTA	

A. Letak Geografis	40
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya	40
C. Organisasi	41
D. Fasilitas	43
E. Menumbuhkan Daya Serap dan Ranah Afektif Siswa	50

BAB III : ANALISA DAYA SERAP SISWA SMK 1 YOGYAKARTA DAN HUBUNGANNYA DENGAN RANAH AFEKTIF

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK I Yogyakarta	54
B. Daya Serap Siswa Terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam di SMK I Yogyakarta	62
C. Ranah Afektif Siswa di SMK I Yogyakarta	64
D. Daya Serap Siswa Terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam dan Hubungannya dengan Ranah Afektif	77

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Kata Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran :

- Lampiran I : Struktur Organisasi SMK 1 Yogyakarta
- Lampiran II : Daftar Pengajar SMK 1 Yogyakarta
- Lampiran III : Tabel Score hasil angket 60 siswa di SMK 1 Yogyakarta

- Lampiran IV : Daftar Prestasi Belajar Siswa
- Lampiran V : Daftar Angket
- Lampiran VI : Surat Ijin dari IAIN Sunan Kalijaga
- Lampiran VII : Surat Ijin dari BAPPEDA Yogyakarta
- Lampiran VIII : Surat Keterangan dari SMK 1 Yogyakarta
- Curriculum Vitae



DAFTAR TABEL

- I. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.
- II. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Guru Agama Islam ketika membahas masalah keimanan dengan metode dialog.
- III. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyampaian materi ibadah dengan metode praktek.
- IV. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Pemberian Tugas Guru dengan menyalin ayat-ayat al-Qur'an.
- V. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyampaian materi al-Qur'an dengan membaca di depan kelas.
- VI. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyampaian Akhlak dengan metode diskusi.
- VII. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyampaian Pendidikan Agama Islam dengan metode menghafal ayat-ayat al-Qur'an.
- VIII. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penugasan memerankan orang yang berakhlak mulia.
- IX. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap kedisiplinan menjaga Sholat lima waktu.
- X. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Kewajiban melaksanakan puasa. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam.
- XI. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap ketaatan kepada kedua orang tua.

- XII. Tabel Ranah Afektif Siswa Terhadap Faktor pendukung proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
- XIII. Tabel Analisis angket siswa.
- XIV. Tabel analisis Ranah Afektif Siswa.
- XV. Tabel Kerja mengenai daya serap siswa terhadap Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan ranah afektif.
- XVI. Tabel analisis hubungan daya serap Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan ranah afektif.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Guna menghindari terjadinya bias dalam memahami judul pada skripsi ini, maka di bawah ini dijelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan skripsi tersebut diatas.

1. Daya serap

Kata daya mempunyai arti kekuatan atau tenaga¹. Serap mempunyai arti mendalam benar-benar.² Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa daya serap adalah kekuatan atau tenaga menyerap ilmu pengetahuan secara mendalam benar-benar.

2. Siswa

Kata siswa merupakan padanan kata dari peserta didik, yaitu seseorang yang menjadi (objek) dalam pendidikan di sekolah formal. Siswa adalah anak yang belum dewasa yang membutuhkan bimbingan, arahan dari orang yang sudah dewasa yang sering di sebut sebagai pendidik atau guru. Dalam konteks skripsi ini, siswa yang dimaksud adalah siswa SMK 1 Yogyakarta yang beragama islam yang mengikuti pendidikan Agama islam di sekolah sebagai bidang studi yang harus diikutinya.

3. Penyampaian Pendidikan Agama islam

¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Jakarta, 1976), hlm. 925.

² *Ibid.*

Pendidikan Agama islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sistematis oleh seorang guru atau pendidik dalam rangka menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan Agama islam³. Pendidikan Agama islam di sini juga dipahami sebagai usaha penanaman akhlakul karimah guna mencapai manusia taqwa atau manusia seutuhnya atau insan kamil. Hal yang menjadi pokok perhatian dalam skripsi ini ialah materi dan penyampaian yang kemudian akan dikaji melalui bidang studi Agama islam yang diajarkan. Materi pendidikan Islam yang diajarkan meliputi keimanan ibadah al-qur'an, akhlaq, muamalah tarikh dan syari'ah.

4. Ranah Afektif

Ranah mempunyai arti jenis atau kategori.⁴ Sedangkan Afektif mempunyai arti gaya atau makna yang menunjukkan perasaan⁵. Jadi ranah afektif adalah jenis atau kategori yang mempunyai arti gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.

Dari penegasan istilah judul tersebut di atas dapat dijelaskan, bahwa penelitian ini ingin mengungkapkan perasaan siswa terhadap penyampaian pendidikan agama islam. Dengan kata lain pengamalan nilai-nilai islami yang tertanam melalui perilaku siswa sehari-hari. Sikap merupakan bagian tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian, karena pentingnya

³ Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama islam*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1991), hlm. 25

⁴ Muhibbin Syah, M, E D., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 151.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, t.t.), hlm. 8.

aspek nilai itulah mengkajinya sangat dibutuhkan sebagai suatu informasi perbaikan sikap yang lebih sempurna.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama islam yang saat ini diselenggarakan atau diajarkan di SMU (SMK I) merupakan pelajaran yang sifatnya wajib atau pokok. Pendidikan Agama islam sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah karena bertujuan mulia yakni meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun sosial dan menjadi warga negara yang berdasarkan Pancasila.⁶

Memperhatikan Pendidikan Agama islam yang penting tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama islam bukan hanya menyangkut tentang aspek pemenuhan kognisi atau keilmuan semata-mata tetapi juga menuntut sekaligus juga pada pemenuhan aspek afeksi atau perilaku keseharian yang merupakan cerminan dari pengamalan isi tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan Agama islam bila dilihat dari sisi penyelenggaraannya, bukan saja menjadi tanggung jawab pendidik, namun hal itu juga merupakan tanggung jawab keluarga, pemerintah sekaligus.⁷

Memperhatikan urgensinya pendidikan Agama islam di sekolah-sekolah umum (non Depag), disini terdapat pula tuntutan keahlian atau

⁶ Depag RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama islam Pada SMTA* (Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam RI, 1996), hlm.10

⁷ *Ibid*, hlm.11

profesionalisme pendidikan dalam bidangnya. Pendidik yang tidak profesional akan banyak membebani siswa itu sendiri ketika belajar dan secara psikologis juga membebani pada pendidik itu sendiri karena ilmu yang dimilikinya.

Banyak kriteria pendidik itu profesional, dalam hal ini dapat dikemukakan yaitu seorang pendidik profesional adalah pendidik yang mengerti dan memahami benar dengan ilmu yang digelutinya, memahami ilmu jiwa siswa (anak) sehingga mendidik itu disesuaikan dengan kejiwaan anak, mencintai terhadap ilmu yang ditekuni sebagai profesi yang luhur dan sebagainya.

Profesionalisme pendidik penting untuk dimiliki seorang pendidik (Agama islam), di sekolah-sekolah umum dalam rangka pencapaian manusia-manusia takwa sebagaimana harapan dalam tujuan pokok pendidikan Agama islam. Akan sulit berharap banyak ketika pendidik Agama islam tidak profesional, sehingga sisi kognisi, afeksi dan psikomotor itu terjangkau secara menyeluruh dan berkembang dari siswa.

Sungguhpun demikian, profesionalisme seorang pendidik bukan satu-satunya pangkal keberhasilan pendidikan (Agama islam) di sekolah-sekolah umum, karena mesti dipahami bahwa siswa adalah makhluk yang memiliki dua sisi perkembangan, aspek rohani dan jasmani yang hendaknya berjalan secara beriring. Berkaitan erat dengan penyelenggaraan pendidikan Agama islam di SMK 1, bagaimanapun juga senantiasa berhubungan langsung dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani siswa. Hal ini karena siswa merupakan anak (manusia) yang selalu mengalami

perkembangan baik segi jasmani dan rohaninya. Menafikan hal ini akan mengakibatkan pendidikan mengalami kegagalan, sekalipun tidak total.

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani tersebut akhirnya siswapun mengalami kesamaan yang beragam, antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dengan demikian daya serap yang diperolehpun berbeda pula, dan hal tersebut akan berpengaruh juga pada ranah afektif akibat dari daya serap siswa terhadap pelajaran yang disampaikan.

Daya serap yang ditimbulkan siswapun akhirnya dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Artinya daya serap sebenarnya berhubungan dengan ranah afektif siswa, bukan saja berkaitan dengan pertumbuhan jasmani namun juga sisi rohani.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah tentunya bagi para pendidik itu sendiri, termasuk guru agama islam harus memperhatikan daya serap siswa. Ketika pendidik (guru agama islam) tidak lagi memperhatikan terhadap adanya dua perkembangan jasmani dan rohani sebagaimana diatas, maka disini dapat dipastikan akan terjadi pemenuhan sisi kognisi, sementara sisi afeksinya kosong.

Dengan asumsi seperti ini, mempersoalkan materi dan metode menjadi penting keberadaanya. Kedua hal ini berkait erat dengan munculnya daya serap atau ranah afektif yang ada pada siswa ketika ia menerima pelajaran (agama islam) yang sedang telah diberikan. Daya serap siswa yang senantiasa mengalami perkembangan secara kontinu, sehingga persoalan materi dan metoda bukanlah hal yang remeh yang dapat begitu saja ditinggalkan.

Materi dan metode yang digunakan dalam pendidikan agama islam, harus disesuaikan segi pertumbuhan siswa agar tidak memperlebar perbedaan daya serap yang tumbuh dan berkembang pada siswa, yang akhirnya juga berpengaruh pada ranah afektif belajar selanjutnya.

Ranah afektif termasuk prestasi belajar inilah yang menjadi tolok ukur sebagai penilaian berhasil tidaknya seorang pendidik maupun siswa dalam melakukan aktifitas belajar di sebuah sekolah tertentu. Sekalipun memang daya serap yang biasanya ditunjukkan dengan nilai bukannya satu-satunya kriteria penilaian berhasil tidaknya siswa menangkap pelajaran disekolah, namun yang juga perlu dipahami disini adalah bahwa sistem keberhasilan belajar pada saat sekarang masih terlalu banyak melihat sisi kongnisinya, sementara sisi afeksinya masih minim.

Keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajarpun tidak terlepas dari hal-hal sebagai berikut fasilitas belajar, situasi dan kondisi lingkungan (belajar) serta kesiapan siswa itu sendiri. Faktor-faktor ini juga faktor yang penting dalam keberhasilan siswa di sekolah.

Apa yang dipaparkan di atas merupakan tuntutan yang sifatnya ideal, artinya hal semacam itu juga merupakan faktor atau memang seyogyanya dijangkau oleh pendidik ketika melakukan aktifitas belajar mengajar.

Dalam konteks penelitian ini, sejauh pengamatan awal (survei awal) peneliti di sekolah-sekolah umum termasuk SMK 1 masih belum nampak pengembangan dua sisi sebagaimana telah dijelaskan. Yang paling menonjol adalah sisi aspek kongnisinya, sedangkan sisi afeksi dan sisi psikomotor masih

belum maksimal, sehingga keberhasilan siswa dilihat dari bagaimana siswa menguasai pelajaran yang diberikan serta mendapatkan nilai ujian yang baik dalam evaluasinya.

Pendidik lebih tertarik untuk menilai keberhasilan belajar siswa pada tingkat pengetahuan, pada sisi pengalaman belum tertarik, karena hal ini memang sulit dilakukan dan membutuhkan keahlian tersendiri.

Sementara siswa yang menjadi objek dalam pendidikan masih belum menyadari benar bahwa sebenarnya tingkat keberhasilan ranah afektif itu bukan hanya berdasarkan penguasaan materi semata-mata, namun yang lebih mendasar adalah sisi afeksi dan psikomotor.

Dalam sisi perkembangan dan pertumbuhan siswa, daya serap terkadang menghadapi dua hal yang kontradiktif. Siswa yang memperhatikan pendidikan agama dan memiliki nilai yang jelek ketika evaluasi, namun perilaku dan pengamalan baik. Sementara siswa yang tidak pernah memperhatikan dengan serius memiliki nilai yang baik ketika evaluasi dilakukan, tetapi sisi afeksi dan psikomotornya kurang.

Kedua hal seperti diatas, yang dalam hal ini akan menjadi bahan kajian yang kemudian dilihat sebagai suatu variabel penting antara daya serap terhadap pendidikan agama islam dan hubungannya dengan ranah afektif di SMK I Yogyakarta.

Berdasarkan pada pemikiran yang telah dijelaskan, tampaklah bahwa penelitian dalam hal daya serap dengan ranah afektif penting untuk dilakukan, khususnya di SMK I Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama islam di SMK 1 Yogyakarta tentang daya serap dan ranah afektif siswa ?
2. Adakah hubungan antara daya serap siswa terhadap penyampaian Pendidikan Agama islam dengan Ranah Afektif belajar siswa ?

D. Alasan Pemilihan Judul

Setelah penulis merumuskan tersebut, maka dapat dijadikan dasar pemikiran yang mendorong untuk meneliti dan mengangkat judul tersebut dengan alasan :

1. Daya serap (ranah kognitif) dan ranah afektif merupakan aspek-aspek yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan agama islam secara selaras dan seimbang. Namun dalam praktek pendidikan di sekolah seringkali hanya sebatas pencapaian suatu aspek kognitif saja. Sehingga hasil yang diperoleh dari kemampuan anak didik sifatnya kuantitatif belum kualitatif dalam tujuan mencapai pendidikan agama islam.
2. Pada sisi lain, siswa SMK 1 memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dengan tingkat lain. Hal ini maka diperlukan usaha-usaha yang harus ditempuh dalam pengembangan ranah kognitif dan ranah afektif secara seimbang dan selaras dengan tingkat kemampuan siswa tersebut.
3. Sebagai sasaran psikologis dari pendidikan, maka kedua ranah tersebut perlu dikaji bagi yang berkompeten di bidang pendidikan.

E. Hipotesis

Memperhatikan penjelasan sebelumnya pada latar belakang penelitian ini, dapat kiranya peneliti kemukakan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat hubungan yang positif signifikan antara daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama islam dengan ranah afektif“

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama islam di SMK I Yogyakarta.
2. Mengungkapkan daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama islam di SMK I Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan ranah afektif belajar siswa akan pendidikan agama islam.
4. Membuktikan adanya hubungan daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama islam dengan ranah afektif .

B. Manfaat Penelitian ✓

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi dunia pendidikan dan masyarakat bahwa daya serap dan ranah afektif dapat digunakan sebagai ukuran kemajuan siswa dalam proses pendidikan (belajar mengajar).

2. Dapat memberikan wawasan dan pengalaman mengenai daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan Agama Islam dengan ranah afektif.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian-kajian daya serap siswa (ranah kognisi) telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, baik literatur yang ada kaitannya dengan daya serap maupun penelitian terhadap realita di lapangan.

Salah satunya yang dikemukakan oleh Prof. Drs. Anas Sudijono dalam bukunya Pengantar Evaluasi Pendidikan, bahwa evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*), juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya yaitu aspek nilai atau sikap (*afektive domain*) dan aspek keterampilan (*psikomotor domain*) yang melekat pada diri masing-masing peserta didik.

Sementara Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya berpendapat bahwa taksonomi tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu pada tiga jenis domain (daerah binaan atau ranah) yaitu *cognitive domain*, *affektive domain* dan *psikomotor domain*.

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karma). Tidak seperti organ-organ lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya

penggerak aktifitas akal fikiran melainkan pengontrol aktifitas perasaan dan perbuatan.

Sejumlah upaya riset kognitif yang didukung oleh riset-riset kedokteran syaraf memang sudah banyak ditemukan dari fungsi otak, tetapi masih cukup banyak rahasia yang masih memerlukan penelitian lebih jauh dan mendalam. Namun diantara penemuan-penemuan yang menonjol adalah sebagaimana yang penulis kemukakan di atas yakni bahwa otak adalah sumber pengontrol bagi seluruh kegiatan kehidupan ranah-ranah psikologis manusia. Otak tidak hanya berfikir kesadaran, tetapi berfikir tentang ketidaksadaran (*unconscious thinking*). Tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Oleh karena itu ada benarnya mutiara hikmah yang berbunyi "Agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama bagi orang yang tidak berakal".⁸

Walaupun demikian, tidak berarti fungsi afektif dan psikomotor seseorang tidak perlu. Kedua fungsi psikologis siswa ini juga penting tetapi seyogyanya cukup dipandang sebagai sebuah keberhasilan atau kegagalan perkembangan dan aktifitas fungsi kognitif.

Dari kajian-kajian yang telah dilakukan, belum ada yang mengkaji masalah tentang daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama islam dan hubungannya dengan ranah afektif di SMK 1 Yogyakarta.

⁸ Drs. Muhibbin Syah, M.Ed., *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, t.t.), hlm. 83.

H. Kerangka Teoritik

1. Daya Serap

a. Pengertian

Daya adalah potensi yang dapat menggerakkan sesuatu atau mempengaruhi sesuatu,⁹ sedangkan kata serap berarti mendalami benar-benar.¹⁰ Jadi daya serap adalah kemampuan untuk menyerap dalam mendapatkan ilmu secara mendalam.

Daya serap termasuk dalam katagori ranah kognitif (*al-nahniyah al-fikriyah*) yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam jenjang proses berfikir dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang itu adalah :

1. Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Pemahaman (*Comperhension*)
3. Penerapan (*Applications*)
4. Analisa (*Analysis*)
5. Sentesa (*Synthesis*)
6. Penilaian (*Evaluation*)

Pengetahuan atau *knowledge* adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide,

⁹ Drs. Peter Selian dan Yenny Sulim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi pertama, 1999, p. 33.

gejala, rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pemahaman atau *comperhention* untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari beberapa segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberi penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi daripada pemahaman.

Analisa adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian faktor-faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

Sintesa (*synthesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan proses berfikir analisis, sintesis merupakan proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang terstruktur atau berbentuk pola baru.

Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis.

Penilaian atau evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluation diri merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide misalnya jika seseorang dihadapkan dengan beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih suatu pilihan yang terbaik.

2. Pendidikan Agama islam

a. Pengertian

Pendidikan agama islam adalah suatu bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada siswa dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan sesuai ajaran Agama islam dalam negara republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.¹¹

Dalam pendidikan agama islam yang menjadi tekanan utama adalah aspek moralitas atau aspek penanaman nilai keagamaan bukan aspek transformasi pengetahuan maka hal ini lebih tepat dikatakan sebagai pengajaran. Oleh karena itu menjadikan agama islam sebagai landasan hidup (*way of life*) adalah suatu yang utama. Tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam, hal ini

¹¹ Depag RI. *Pedoman Pelaksanaan Agama islam pada SMTA*, (Jakarta : Dirjen Binbaga RI, 1986), hlm. 10.

mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam.¹²

Adapun dasar pendidikan menurut Islam adalah al-Qur'an dan hadits sebab muslim harus taat pada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 :

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ (النساء : 59)

Artinya : "Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan Ulil Amri diantaramu."

(Q. S. An-Nisa : 59).¹³

Ayat tersebut memerintahkan kepada orang Islam supaya taat kepada Allah dan rasul-Nya, berarti taat kepada al-Qur'an dan hadits.

Sedang dasar diperintahkannya melaksanakan pendidikan agama islam juga disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat : 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً قُلَى (التوبة : 122)

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang)....."

Dalam hadits juga disebutkan :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا أَنْ تَمْسُكْتُمُ بِهِمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ

(رواه مالك)

¹² H. M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994). hlm. 119.

¹³ Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : 1984/1985', hlm.

Artinya : “Aku tinggalkan untukmu dua urusan yang kamu tidak akan sesat, selama kamu masih berpegang kepadanya. Yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul.”¹⁴ (Riwayat Malik).

طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya : “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”

Sebagai seorang muslim harus berpegang kepada al-Qur'an dan hadits sebagai sumber segalanya. Namun ada sumber lain di samping al-Qur'an dan hadits. Ada enam macam sumber pendidikan Agama islam yaitu al-Qur'an, Sunnah Nabi, Kata Sahabat, Kemaslahatan Masyarakat dan Pemikir-Pemikir Islam.

Jadi sumber pendidikan Islam hanya al-Qur'an dan hadits. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat tersebut. Sebab dalam kenyataannya pendidikan Islam tidak hanya al-Qur'an dan hadits, namun kata sahabat, kemaslahatan masyarakat/umat, nilai-nilai dan kebiasaan serta pemikir-pemikir Islam juga sebagai materi pendidikan Islam. Seperti dalam mengajar, pendidik masih mempergunakan kata-kata sahabat sebagai pedoman atau contoh. Demikian pula hasil pemikir-pemikir Islam seperti al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina dan sebagainya yang masih sebagai pegangan baik dalam hukum maupun dalam budi pekerti.

b. Tujuan Pendidikan Agama islam

H. M. Al-Taumy as-Syaibani memiliki pemahaman bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah pembinaan pribadi muslim yang berpadu

¹⁴ M. Dailamy, SP., *Ilmu Hadits I*, (Purwokerto : Prisma, 1989), hlm. 7.

DRS. MOCH. FUAD
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Ely Sukasih
Lamp. : 1 bendel

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ely Sukasih
NIM : 9641 3307
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **DAYA SERAP SISWA TERHADAP PENYAMPAIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN HUBUNGANNYA
DENGAN RANAH AFEKTIF DI SMK 1
YOGYAKARTA**

maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat diajukan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama Bapak, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 April 2002

Pembimbing,



Drs. Moch. Fuad
NIP. 150 234 516

pada perkembangan dari segi-segi spiritual, emosional, intelektual dan sosial.¹⁵

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi memberikan penafsiran bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membantu pembentukan akhlak muslim yang mulia; persiapan untuk dunia dan akhirat, pencarian rizqi dan manfaatnya, menumbuhkan roh ilmiah serta menyiapkan peserta didik dari roh-roh spiritual.¹⁶

Bila dicermati dari kedua pendapat yang telah dikemukakan, pada dasarnya yang menjadi titik tekan adalah pencapaian tujuan akhlak mulia. Akhlak yang berkepribadian muslim yang kaffah sehingga tercerminlah dari dalam dirinya ketinggian moral yang merupakan bekal hidup di dunia guna mencapai kebahagiaan akhirat.

Kemuliaan tujuan akhlak (insan kamil) dalam tujuan pendidikan Agama islam itu didasarkan pada dua sumber yang utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dari sanalah tujuan pendidikan Agama islam dikembangkan secara kontinyu.

c. Materi Pendidikan Agama islam

Guna mencapai apa yang dipaparkan di atas, baik dalam pengertian pendidikan agama islam itu sendiri maupun dalam tujuan ideal pendidikan Agama islam, maka hal seperti itu dirumuskan atau diformulasikan dalam materi pelajaran atau sering disebut bidang studi Agama islam, yang meliputi :

¹⁵ M. Zein, *Metodologi Pendidikan Agama islam*, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 40.

¹⁶ *Ibid.*

- 1) Keimanan.
- 2) Sejarah Islam.
- 3) Ibadah.¹⁷

Dalam memahami apa yang berkaitan dengan materi keimanan maka di sini sering dikaitkan dengan apa yang dinamakan rukun iman, sesuatu yang mesti menjadi landasan kepercayaan seseorang yang memasuki komunitas kemusliman, di dalamnya menyangkut enam hal : Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada takdir zalah yang baik dan yang buruk.

Materi tersebut dijelaskan oleh seorang pendidik di sekolah sehingga siswa dapat memahami dan mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan. Metode yang digunakan terletak pada keahlian seorang pendidik dalam mengaplikasikan tanggungjawab dan keahlian profesionalnya.

Kemudian dalam materi Sejarah Islam, seseorang siswa diberi pengetahuan mengenai sejarah perjuangan Islam sejak zaman Nabi hingga sejarah Islam kontemporer sebagai sebuah kajian sejarah yang singkat.

Di sini pemaparan pendidikan sejarah Islam merupakan deskriptif atas peristiwa sebelumnya baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang pada akhirnya siswa diharapkan dapat mengambil hikmah dari apa yang telah disampaikan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 153.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan materi yang ada dalam pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di sini berkaitan dengan beberapa metode di mana seorang pendidik akan menyampaikan materi tersebut sehingga tercapailah apa yang menjadi tujuannya.

Terdapat berbagai macam metode pendidikan diantaranya :

1) Metode Ceramah dan Dialog.

Metode ceramah merupakan metode di dalam pendidikan di mana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan dan apabila siswa belum dapat memahaminya maka dilakukan tanya jawab atau dialog sekitar materi yang telah disampaikan.

Dengan dua metode ini diharapkan pesan yang disampaikan terlaksana dan lebih dari itu yang menjadi tujuan pokok dari pendidikan agama Islam terjangkau, karena itu inti dari materi adalah bagaimana pendidik melakukan transformasi nilai pada siswa.

2) Metode Eksperimen (metode praktek).

Metode ini digunakan ketika seorang pendidik akan menyampaikan pesan yang sifatnya dapat diperagakan, misalnya praktek dalam ibadah salat wajib atau sunnah.

Tujuan metode penggunaan ini adalah agar siswa dapat memahami secara langsung pelajaran yang disampaikan sehingga memerlukan praktek langsung.

3) Metode Karya Wisata.

Metode ini akan efektif ketika pendidik menghendaki siswa mengetahui langsung terhadap peninggalan sejarah atau yang dapat dilihat dengan kasat mata sehingga siswa mengerti betul bahwa itu merupakan peninggalan kebudayaan Islam.

4) Metode Drill.

Metode ini dilaksanakan dengan mengajar, menulis dan membaca huruf arab atau membaca al-Qur an dan latihan beribadah. Melatih siswa menulis arab dan membaca arab merupakan hal yang sangat sukar sebab mayoritas siswa belum mengenal tulisan arab, yang demikian termasuk program yang masih sulit diatasi oleh guru agama islam.¹⁸

5) Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan metode ini, guru sebelum mengajar sudah mempersiapkan makalah sesuai dengan pokok bahasan kemudian makalah tersebut dibagi-bagikan kepada siswa untuk didiskusikan oleh masing-masing kelompok, sedangkan guru agama sebagai moderator pada diskusi antar kelompok. Setelah berdiskusi, guru menerangkan pendapat yang benar. Untuk melaksanakan metode diskusi ini biasanya memakan waktu dua jam pelajaran.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Zahrah L. B. BA., selaku guru Agama, tanggal 16 Januari 2002 di Yogyakarta.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Zahrah L.B., BA., selaku guru Agama tanggal 14 Januari 2002 di Yogyakarta.

Metode diskusi dapat membuat suasana kelas jadi hidup. Semua siswa aktif melatih berfikir kritis dan sistematis, melatih siswa menghargai pendapat orang lain dan melatih siswa bersifat demokratis. Kelemahan metode diskusi, kadangkala memakan waktu yang cukup lama.

Diskusi tersebut adalah diskusi kelompok sehingga tiap-tiap siswa dapat berbicara namun diskusi antar kelompok yang berbicara hanya juru bicaranya saja. Metode diskusi ini dapat juga dilaksanakan dengan membuat paper. Caranya adalah guru agama terlebih dulu menyampaikan suatu masalah dan siswa mempelajari di rumah, pada jadwal berikutnya supaya didiskusikan. Jadi bila diberitahu masalah yang akan didiskusikan, kemungkinan besar siswa lebih menguasai masalah dan diskusi akan lebih terarah.

3. Ranah Afektif (*al-Nahiyah al-Mauqufiyah*).

Ranah afektif adalah jenis atau kategori yang mempunyai arti atau makna yang menunjukkan perasaan.²⁰ Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan kawan (1974) dalam buku yang berjudul *Taxonomi of Educational Objective : Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku : seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran

²⁰ Muhibbin Syah, M. Ed., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 151.

di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran Agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan lain sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan di taksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang yaitu : 1. *Receiving*, 2. *Responding*, 3. *Valuing*, 4. *Organization*, 5. *Characterization by Value or Value Complex*.²¹

Receiving atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini, peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai atau mengidentikkan diri dengan nilai itu.

Responding (meranggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

Valuing (menilai menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek. Sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasa akan membawa

Prof. Drs. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 54.

kerugian atau penyesalan. Nilai itu telah mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal yang membawa pada perbaikan umum. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Characterization by a Value or Value Complex (karakterisasi dengan satu nilai) yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana, ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk satu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "nola hidup". Tingkah lakunya menetap konsisten dan dapat diramalkan.

Karena itulah sebelum sampai pada pemahaman apa yang dinamakan ranah afektif, di bawah ini akan dikemukakan beberapa teori atau definisi yang berkaitan dengan belajar.

1). Pengertian belajar.

Belajar adalah suatu proses yang digunakan membuat respon-respon yang akan menentang atau mengatasi rangsangan-rangsangan yang mengancam, dalam hal ini Dimiyati memiliki tiga arti penting yaitu : menemukan, mengingat dan menjadi efisien.²² Definisi lain dari belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.²³

Suryadi Suryabrata mendefinisikan belajar sebagai kegiatan pokok yang memiliki tiga komponen pokok yaitu membawa perubahan, didapatkannya kecakapan yang baru yang dilakukan karena usaha atau disengaja²⁴

Demikian definisi belajar yang penulis rasa mempunyai titik tekan yang hampir sama yakni adanya perubahan tingkah laku pada seseorang akibat suatu aktifitas yang dilakukan karena usaha atau sengaja. Sehingga belajar adalah tidak identik dengan kebiasaan.

2). Teori-teori belajar.

Dalam ilmu psikologi dikenal teori belajar secara garis besar, teori belajar tersebut adalah :

a). Teori Behavioristik.

²² M. Dimiyati Mahmud, *Op. Cit*, hlm. 59.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 121.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Op. Cit*, hlm. 249.

Ahli psikologi aliran ini menyatakan bahwa belajar pada dasarnya merupakan jalinan erat antara reaksi-reaksi atau tingkahlaku dengan lingkungannya atau stimulusnya.

Teori ini banyak dipengaruhi oleh Thorndike (1874 - 1949) dengan eksperimennya yang menghasilkan teori S-R, sehingga teori Thorndike dikenal dengan teori connection.

Dalam teori ini terjadinya belajar mengajar merupakan penguatan hubungar antara stimulus dengan respon. Kekuatan respon individu dengan stimulus akhirnya melahirkan hukum *readines* atau kesiapan, *exercise* dan *effect*.²⁵

Dalam hubungannya dengan belajar, maka teori ini memberikan dasar bahwa sesungguhnya belajar itu membutuhkan suatu rangsangan atau stimulus tersebut. Dalam merespon inilah kadang terjadi perbedaan karena faktor-faktor yang ada sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

b). Teori Psikologi Cognitive.

Menurut ahli psikologi, aliran teori ini mengatakan bahwa belajar bukan hanya proses hubungan stimulus - *response* - *reinforcement* saja. Belajar tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *inforcement*, belajar lebih ditentukan oleh kognisi yaitu sebuah

²⁵ Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1984), hlm. 116.

tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi.²⁶

Teori ini berkembang setelah teori gestalt dikenal adanya insight (pemahaman) dalam belajar. Insight ini sangat penting dalam belajar karena dengan insight pengalaman seseorang akan makin tajam dan cermat, lebih-lebih dalam pengamatan mengandung kesulitan-kesulitan elemen-elemen dan tujuan-tujuan.²⁷

Mengikuti psikologi gestalt, Kurt Lewin mengatakan bahwa belajar merupakan tingkahlaku hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik dalam individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan dan dari luar individu seperti tantangan dan permasalahan.²⁸

Demikian dalam teori ini dinyatakan bahwa belajar dasarnya berkaitan erat dengan unsur individu, baik itu kesiapan pengalaman maupun tujuan dan kebutuhan serta faktor dari luar yang bersifat tantangan dan persoalan.

c). Teori Psikologi Humanistik.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa belajar pada dasarnya lebih berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang terjadi pada diri sendiri. Karena itu materi pelajaran hendaknya disesuaikan dengan perasaan dan perhatian siswa.

²⁶ Lester D. Crow and Alice Crow, *Education Psychology*, terjemahan Z. Sakijan *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984), hlm. 326.

²⁷ Wasty Soemanto, *Op. Cit.* hlm. 120.

²⁸ Lester D. Crow and Alice Crow, *Op. Cit.*, hlm. 332-333.

Mengikuti penjelasan ketiga teori tersebut di atas, maka belajar pada dasarnya merupakan proses interaksi dua arah (siswa dan pendidik) di mana siswa sebagai seorang yang merespon terhadap stimuli dan sekaligus sebagai obyek dan stimuli tersebut.

3). Faktor yang berpengaruh terhadap belajar.

Sebagai suatu aktivitas tanggap menanggapi, belajar mensyaratkan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadapnya. Beberapa faktor tersebut Suryabrata memberikan keterangan bahwa faktor belajar terdiri dari dua komponen besar yaitu faktor ekstern (di luar individu) dan faktor intern (dari dalam individu).²⁹

Faktor ekstern terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor sosial dan faktor non sosial. Sedangkan faktor intern menjadi faktor fisiologi dan faktor psikologi.

Pertama, kelompok faktor non sosial dalam belajar adalah faktor yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar yang bukan dari manusia atau unsur manusiawi. Dapat disebutkan misalnya udara, suhu, cuaca, alat-alat belajar dan sebagainya.

Kedua, faktor sosial dalam belajar adalah semua faktor datang dari unsur manusiawi, baik hadir secara langsung atau tidak langsung sehingga berpengaruh pada belajar. Dapat disebutkan misalnya teman atau tetangga, aktivitas masyarakat dan sebagainya.

²⁹ Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm. 122.

Ketiga, faktor fisik dalam belajar adalah faktor-faktor belajar yang hadir dalam individu sendiri yang dapat dilihat, seperti misalnya keadaan tubuh fisik pada umumnya dan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Dapat disebut misalnya kekurangan salah satu anggota badan, kurang pendengaran dan sebagainya.

Keempat, kelompok faktor non fisik merupakan faktor belajar yang datang bukan dari bentuk fisik, namun lebih bersifat rohani yang datang dari individu itu sendiri. Dapat disebut di sini misalnya, perhatian, motivasi, bakat, minat dan mental.

Dari empat faktor yang disampaikan di atas merupakan faktor yang kemungkinan besar berpengaruh pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun demikian tidak menutup kemungkinan ada faktor lain yang juga dapat berpengaruh pada belajar mengajar. Keempat faktor tersebut biasanya senantiasa muncul ketika kita akan membahas persoalan pendidikan pada jenjang pendidikan termasuk SMK 1 Yogyakarta yang kebetulan dijadikan obyek penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penjelasan tersebut, sebenarnya ingin ditunjukkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang bukan hanya berkaitan dengan individu itu sendiri, namun lebih dari itu belajar berkaitan erat dengan faktor sosial lainnya termasuk lingkungan pergaulan dan kemasyarakatan.

Penjelasan di atas ingin mempertegas bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar itu senantiasa berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu non sosial, sosial, individu dan ekstern.

Sejalan dengan konsepsi yang telah dijelaskan dalam pustaka, maka dalam pembahasan faktor-faktor seperti di atas dan bagaimana hal itu dilihat sebagai hubungan pada daya serap yang kemudian bisa berpengaruh pada belajar, hal inilah yang menjadi titik fokus pembahasannya.

I. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subjek

a. Kepala Sekolah

Dari kepala sekolah di harapkan mendapat data yang bersifat umum mengenai SMK 1 Yogyakarta sebagai data yang diperlukan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guna mendapatkan informasi tentang aktifitas pendidikan Agama Islam, disini guru Agama di jadikan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli.³⁰

c. Siswa

Dari siswa ini diharapkan mendapatkan data yang berkaitan dengan daya serap tentang pendidikan agama islam dan Ranah Afektif .

Dalam penelitian ini siswa sebagai subjek dan sumber data primer yaitu siswa yang beragama islam yang meliputi kelas dua dan kelas tiga, dengan pertimbangan kelas satu belum begitu mendalami karena baru masuk, sedangkan kelas dua dan kelas tiga mudah untuk berkomunikasi.

2. Teknik Sampling.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel, menggunakan pendapat Dr. Suharsini Arikunto sebagaimana di bawah ini :

“Sebagai acuan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Sedangkan subjeknya besar, lebih dari 100 diambil antara 10 – 25 % atau bahkan lebih.”³¹

1) Jumlah Sampel

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang akan dijadikan sample adalah kelas dua dan tiga yang beragama islam yaitu berjumlah 60 siswa dari 398 siswa atau 15 % dari jumlah seluruhnya (siswa kelas dua dan kelas tiga). Sementara dari jumlah siswa 398 terdapat 6 siswa yang beragama non islam.

2) Tehnik Sampling yang digunakan

Pengambilan sampling di sini memakai teknik random (acak, campur) karena dalam pengambilan sampel peneliti mengacak subjek

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dengan Pendekatan Praktek*: (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm.107

dalam populasi yang jumlahnya banyak sehingga semua subjek telah dianggap sama.³²

3) Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Metode ini adalah metode pengumpulan data dengan suatu daftar pertanyaan-pertanyaan yang berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan (jawaban dari responden).³³

Pemakaian metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan pendapat yang di kumpulkan dari siswa yang jumlahnya cukup banyak. Dengan demikian di harapkan peneliti mendapatkan informasi yang lengkap tentang pendapat tersebut. Metode ini digunakan kepada siswa SMK 1 Yogyakarta guna mendapatkan informasi yang lengkap tentang ranah afektif siswa ^(lamp III) terhadap penyampaian pendidikan Agama islam dan hubungannya dengan ranah afektif. Angket ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang harus dijawab secara jujur oleh 60 siswa SMK 1 yang dijadikan responden.

b. Observasi

Metode ini merupakan metode dimana peneliti melakukan perhimpunan data atau informasi yang di lakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala (fenomena-fenomena) yang sedang di

³² *Ibid.*, hlm. 107.

³³ Koentjoro Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Utama, 1994.hlm

jadikan objek penelitian.³⁴ Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif. Maksudnya adalah peneliti terjun langsung mengamati proses pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMK 1 Yogyakarta.

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dipergunakan untuk :

1. Mendapatkan data prestasi belajar siswa. Observasi yang dilakukan adalah mengambil data prestasi belajar siswa SMK 1 Yogyakarta dari hasil nilai evaluasi yang mereka laksanakan.
2. Mengetahui kesiapan siswa dalam pelaksanaan ranah afektif. Observasi yang dilakukan dengan mengamati siswa dalam mengamalkan agama melalui akhlak/tingkah laku keseharian di sekolah.

c. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁵ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan lebih meyakinkan dalam pendidikan yaitu tentang daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan ranah afektif.

d. Dokumentasi

³⁴ Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1994), hlm. 49.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), hlm. 128.

lebih meyakinkan dalam pendidikan yaitu tentang daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama Islam dan hubungannya dengan ranah afektif.

d. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara penggalian data melalui catatan, transkrip, buku-buku, nota-nota arsip rapat dan sebagainya.³⁶

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang lebih detail dan terperinci yang tidak dapat diungkap dengan metode-metode lain.

3. Metode Analisa Data

Analisa data adalah suatu hal yang penting sifatnya dalam suatu penelitian. Tanpa melakukan analisa data terhadap data yang telah di dapatkan di lapangan, data yang telah ada tak akan dapat berbunyi dengan sendirinya, karena itulah perlu dilakukan analisa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua model analisis :

a. Metode Analisis Deskriptif.

Metode ini merupakan metode analisa dengan cara melakukan penjelasan terhadap seluruh data yang telah di tetapkan dari sumber-sumbernya, baik wawancara, arket, foto dokumen maupun observasi di lapangan. Dari sekian banyak data yang telah di peroleh, maka di lakukan reduksi data dengan membuat rangkuman dan pernyataan-pernyataan,

Secara singkat metode ini merupakan metode menganalisis dengan membuat pernyataan-pernyataan panjang terlebih dahulu, baru kemudian dilakukan dengan penyimpulan data itu sendiri.³⁷

Dalam analisis ini juga dilakukan pengungkapan terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan, hubungan antara peneliti dengan responden, kemudian di kemukakan pengaruh-pengaruh yang dalam masing-masing data dengan mencari hubungan-hubungan dan demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai data tersebut secara eksplisit dan analitik.³⁸

b. Metode Analitik Statistik

Yang dimaksud dengan metode analisis statistik adalah suatu analisis data berdasarkan pada angka-angka dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data berdasarkan pada rumus statistik dengan menggunakan teknik Korelasi koefisien Kontingensi (*Contingency Coefficient Correlation*) yaitu suatu teknik korelasi bivariat, dua buah variabel di korelasikan dalam bentuk kategori dan atau merupakan ordinal.³⁹

Untuk mendapatkan hasil korelasi antara daya serap siswa terhadap pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan Ranah Afektif di peroleh melalui prosedur :

³⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya, 1995), hlm.190.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistika Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 1994), hlm. 240-24.

- 1). Data angket mengenai daya serap siswa terhadap pendidikan Agama islam di SMK 1 Yogyakarta yang sudah di tabulasikan dalam bentuk score-score hasil angket (lamp IV) di hitung Mean (M) dengan menggunakan rumus :⁴⁰

$$MX = \frac{\sum FX}{N}$$

Mx = Mean yang kita cari

$\sum FX$ = Jumlah dari hasil perkalian antara masing-masing score dengan frekuensinya

N = Number of cases

Kemudian di hitung Devisiasi Standarnya (SD) dengan rumus :⁴¹

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{(N)(FX^2) - (FX)^2}$$

SD =Devisiasi Standar yang kita cari

N = Number of cases

1 = Bilangan Konstan

$\sum FX^2$ = Jumlah perkalian antara frekuensi tiap-tiap score (f) dengan score yang telah dikuadratkan lebih dahulu (x^2)

$(\sum FX)^2$ = Kuadrat jumlah hasil perkalian natara frekuensi dengan score.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 78.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 154.

$$SD = \frac{1}{N} \sqrt{(N)(FX^2) - (FX)^2}$$

SD =Devisiasi Standar yang kita cari

N = Number of cases

1 = Bilangan Konstan

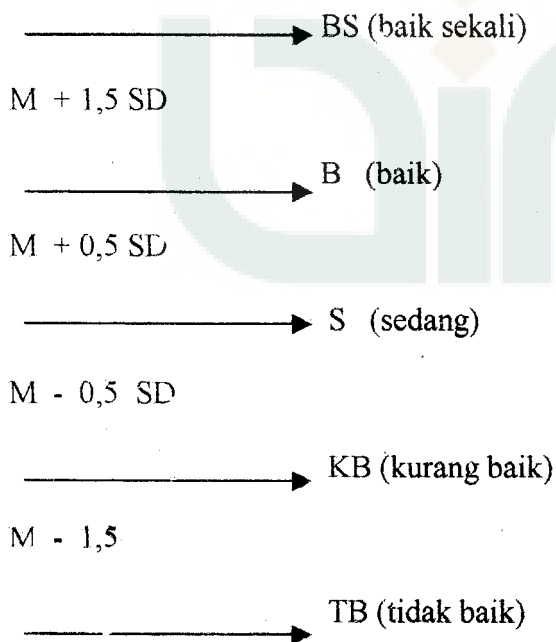
$\sum FX^2$ = Jumlah perkalian antara frekuensi tiap-tiap score (f)

dengan score yang telah dikuadratkan lebih dahulu (x^2)

$(\sum FX)^2$ = Kuadrat jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan score.

- 2). Setelah di peroleh M dan SD dari score-score hasil angket , selanjutnya di konfermasikan manjadi nilai standar

Bersekala lima dengab rumus :



- 3). Hal yang sama dilakukan pula pada data yang menunjukkan daya serap belajar siswa. Hal ini dimaksudkan agar dua cara yang berbeda yaitu daya serap yang diperoleh dengan menggunakan angket dan ranah afektif belajar diperoleh dari data dokumentasi ujian di SMK 1 Yogyakarta.
- 4). Bertitik tolak dari data nominal mengenai dua variabel yang sedang diteliti maka dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi yang menunjukkan ada tidaknya hubungan antara daya serap terhadap Ranah Afektif. Sesuai dengan jenis datanya maka tehnik yang tepat untuk menganalisis data adalah tehnik korelasi kontingensi.

Rumus yang dijadikan analisa :⁴²

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

Keterangan :

C : Koefisiensi kontingensi

X² : Harga chi-kuadrat yang diperoleh

N : Banyaknya subjek yang diteliti

⁴² Ibid., hlm. 241.

Untuk mencari rumus X^2 digunakan rumus :⁴³

$$X^2 = \frac{(F_o - F_t)^2}{F_t}$$

Untuk menemukan interpretasi terhadap angka korelasi C terlebih dahulu diubah menjadi ϕ dengan rumus :

$$\phi = \frac{C}{\sqrt{1-C^2}}$$

Setelah angka diperoleh, selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai "r" Product Moment dengan df sebesar $N - nr$.

J. Sistematika Pembahasan

Bab pendahuluan merupakan bagian kerangka konseptual yang sifatnya umum untuk menuju pada bagian-bagian berikutnya. Dalam bab ini akan dikemukakan secara berturut-turut mengenai batasan berbagai istilah pada judul skripsi, berbagai alasan yang mendasari pemilihan masalah sehingga dari sini didapatkan bahwa penelitian ini layak dilakukan. Berdasarkan pada latar belakang masalah yang menjadi pokok penelitian kemudian dirumuskan suatu penyimpulan sementara setelah melakukan

⁴³ Ibid., hlm.241.

penelitian di lapangan. Untuk mendapatkan penyimpulan akhir setelah penelitian, di sini dibahas mengenai metodologi penelitian yang akan dipergunakan sehingga didapatkan tujuan dan manfaat sesuai objek kajian.

Bab dua gambaran umum akan mendeskripsikan secara gamblang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian, di mana penulis melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran pada penulis dan pembaca tentang objek penelitian.

Bab tiga merupakan bagian pokok skripsi. Di sini akan dikemukakan secara luas dan mendalam mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMK 1 Yogyakarta, pelaksanaan tehnik evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam daya serap siswa terhadap pelajaran yang berlangsung dan bagaimana prestasi belajar mereka serta hubungannya dengan Ranah Afektif

Dengan penjelasan semacam itu, diharapkan didapat pemahaman atau pengertian yang jelas dan pada akhirnya didapatkan kesimpulan dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan kerangka yang telah dibangun.

Sedangkan bab penutup merupakan jawaban atas persoalan yang telah dikemukakan. Serta akan dikemukakan pula beberapa saran-saran penting yang berkaitan dengan objek penelitian dan kata penutup. Maksud dari bagian ini agar dapat memberikan pengetahuan pada pembaca yang budiman bahwa penelitian ini adalah penting dan perlu mendapat perhatian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah sebelumnya dijelaskan secara panjang lebar mengenai skripsi ini tentang daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan Agama Islam dan hubungannya dengan ranah afektif siswa di SMK 1 Yogyakarta, dapatlah kiranya diambil beberapa kesimpulan.

1. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di SMK 1 Yogyakarta berjalan dengan baik dan memakai kurikulum 1994 yang ditetapkan untuk SMU atau SMK. Metode pengajaran yang digunakan guru pendidikan Agama Islam, meliputi metode ceramah, dialog, diskusi, drill dan praktek. Mengenai evaluasi terdiri dari evaluasi harian/ulangan harian, ulangan sub sumatif dan ulangan akhir atau sumatif.
2. Berdasarkan analisa yang diperoleh dengan menggunakan data angket mengenai daya serap siswa terhadap pendidikan Agama Islam maka dapat disimpulkan bahwa secara mayoritas SMK 1 Yogyakarta memiliki nilai yang baik. Dilhat dari hasil daya serap siswa terhadap pendidikan agama Islam yang memperoleh nilai rata-rata 7,55 dalam 60 siswa kelas dua dan tiga. Maka hendaknya daya serap (ranah kognisi) perlu dipertahankan dan dikembangkan.
3. Ranah afektif siswa SMK 1 Yogyakarta berdasarkan tabel yang dianalisis secara mayoritas, ranah afektif siswa terhadap penyelenggaraan pendidikan agama Islam adalah baik. Hal ini dapat diukur dengan banyaknya siswa

yang menyatakan kesetujuannya terhadap penyelenggaraan agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan 40 siswa atau 78,3 % menjawab sangat setuju. Dan 21,6 % atau 13 siswa menjawab setuju dari 60 siswa kelas dua dan kelas tiga.

4. Berdasarkan data analisis statistik, dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan agama Islam dan ranah afektif mereka. Dengan demikian phi (ϕ) yang berasal dari perubahan harga C itu lebih besar dari r tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % maupun 1 %. Hal ini dapat dilihat pada $r_t = 0,250 \longrightarrow 0,8826 > 0,250 \longrightarrow \phi > r_t \longrightarrow t_s \text{ 5\% dan } r_t = 0,325$
 $0,8826 > 0,250 \longrightarrow \phi r_t. T_s \text{ 1\%}$.

Demikian hasil akhir dari seluruh penjabaran materi daya serap siswa terhadap penyampaian pendidikan Agama Islam di SMK 1 Yogyakarta yang didapatkan nilai daya serapnya dengan cukup baik dan ranah afektif yang baik. Sebab itu masih memungkinkan pendidikan Agama Islam untuk dilanjutkan sebagai salah satu materi pokok yang dijabarkan di sekolah-sekolah umum termasuk kejuruan seperti SMK 1 Yogyakarta misalnya.

B. Saran-saran

Setelah penulis memberikan analisis sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, terdapat beberapa saran yang hendak dikemukakan :

1. Untuk Sekolah Khususnya.

- a. Bagi pengembangan dunia ilmu pengetahuan di Indonesia khususnya wilayah kependidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum (SMU)

maupun kejuruan (SMK), termasuk SMK1 Yogyakarta perlu mendapat perhatian khusus sehingga keberlangsungannya akan tetap ada dan tetap bermanfaat. Sebab itu profesionalisme pendidik mesti ditingkatkan.

b. Memperhatikan keadaan real di lokasi penelitian yang penulis lakukan, barangkali saran yang perlu adalah bahwa kondisi yang telah berjalan dengan baik dan wajar saat ini sehingga siswa bisa memiliki daya serap yang cukup baik dan nilai yang baik dalam pendidikan Agama Islam mestinya bisa ditingkatkan lagi atau paling tidak dipertahankan secara maksimal.

2. Untuk Siswa.

Memperhatikan real lapangan, penulis berharap siswa SMK 1 Yogyakarta mestinya dapat menaruh perhatian pada pendidikan Agama Islam ketika disampaikan oleh guru.

3. Untuk Peminat dan Pencinta Ilmu.

Pembaca yang budiman dan baik hati dipersilahkan membaca dengan teliti kata demi kata dan kalimat demi kalimat. Dengan demikian tidak salah mengerti maksud dari materi skripsi, memberikan saran dan kritik yang membangun serta proporsional dan akan penulis pertimbangkan, sehingga kalau memang perlu akan penulis masukan sebagai salah satu clemen dalam revisi skripsi tanpa harus mengubah substansi skripsi ini.

C. Kata Penutup

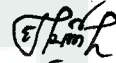
Atas berkat, karunia dan rahmat Allah SWT, penulisan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar dan maksimal sehingga selesai tepat pada waktunya dan

itu semua bukan kerja keras penulis sendiri, namun banyak pihak terkait di sini, terutama orang tua penulis, suami, kakak-kakak dan adik saya yang senantiasa mendo'akan serta kawan-kawan yang telah memberikan sumbangan do'anya.

Semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bukan hanya bagi penulis sendiri, tetapi lebih penting bagi pihak lain, bagi pembaca yang baik dan budiman, terima kasih atas kesediaannya untuk membaca dan mengoreksi beberapa kesalahan mendasar yang penulis perbuat tetapi lazimnya sebuah karya ilmiah, maka tanggungjawab materi adalah pada penulis. Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis sampaikan terima kasih. Maafkan segala kekurangan dan kekhilafan penulis, semoga Tuhan berkenan melindungi dan membimbing jalan hidup kita. *Wallahu A'lam bi al-Sawab.*

Yogyakarta, 8 April 2002

Penulis,



Ely Sukasih

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Grafindo Persada, 1995.
- Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1994 .
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.
- Depag RI., *Pedoman Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Pada SMTA*, Jakarta: Dirjen Binbaga RI., 1986.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986.
- Kontjoraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia, 1994.
- Lester D. Crow and Alice, *Education Psychology*, terjemahan Z. Sakijan, Surabaya: Bina Ilmu, 1984.
- Lexi J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995.
- M. Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta : BPFE UGM, 1990.
- Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama jilid I & II*, Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1991.
- Muhibin Syah, M.Ed, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- S . Nasution, *Asas-asas Mengajar*, Bandung : Jemmars, 1986 .
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka cipta, 1991.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.

Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1989.

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asyrof, *Krisis Pendidikan Islam*. Surabaya : Risalah, 1976.

W.J.S Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka : Jakarta, 1976.

Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990.

Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

